

PEMBELAJARAN MUSIK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH

Bobby Ervan¹, Yuliasma², Tulus Handra Kadir³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: bobby_chibob@ymail.com

Abstract

The aim of this research was to describe the learning process on music subject for students with particular needs (blind) at SMP Negeri 4 Payakumbuh. This was a qualitative research that used descriptive method. This was done by seeing, observing and collecting information related to the research object. The data then was described descriptively. The result of the research that the students with particular needs did not get similar materials, methods, and learning media to the normal students as all of those required visual capability. In addition, there was not any specific teacher paid to help them in learning.

Keyword : musik, anak berkebutuhan khusus, kualitatif, deskriptif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas berguna bagi kehidupan individu, kelompok maupun Bangsa dan Negara. Dengan adanya pendidikan orang akan berpikir lebih maju.

Pada dasarnya hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu dikatakan hakekat pendidikan “memanusiakan manusia”. Individu bisa menjadi manusia pada saat sekarang ini adalah karena adanya interaksi manusiawi dengan manusia lainnya misalnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya. Itu berarti manusia tidak akan menjadi manusia tanpa dimanusiakan. Dengan demikian maka kedudukan manusia itu setara (sama) begitu juga dalam dunia pendidikan. Setiap manusia haruslah mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan, baik itu manusia dalam kategori kaya, miskin, pintar, bodoh yang normal maupun yang tidak normal. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB III ayat 5 dinyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan”. Seperti yang telah diatur dalam undang-undang di atas berarti

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja, begitupun terhadap anak yang mengalami cacat fisik atau mental yang disebut juga dengan “Anak Berkebutuhan Khusus” (ABK).

Pada saat ini anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal umumnya apalagi dengan adanya program UNESCO yaitu EFA (*Education For All*) yang berarti pendidikan untuk semua. Semboyan ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan dari semua jenis kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan semboyan tersebut maka pemerintah telah menyediakan sekolah-sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kekurangan fisik maupun mental yang dimilikinya serta tingkatan pendidikannya. Sekolah-sekolah khusus yang telah disediakan pemerintah tersebut seperti SLB, SDLB, SMPLB dan SLTALB. Selain itu ada satu sekolah lagi yang menampung anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pelaksanaan pembelajarannya dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler (anak normal) di kelas yang sama dan belajar bersama. Sekolah ini disebut dengan sekolah Inklusi.

Ketidakhadiran guru pembimbing khusus di kelas pada saat proses pembelajaran seni musik, menurut pendapat salah seorang anak berkebutuhan khusus membuatnya mengalami kesulitan dalam belajar, apalagi pelajaran seni musik adalah pelajaran yang memerlukan pemahaman yang cukup besar karena selain pelajaran teori siswa juga dituntut dalam bidang praktek. Dengan keadaan yang seperti itu peneliti menduga jika guru pembimbing khusus selalu tidak masuk ke kelas untuk membantu siswa pada proses pembelajaran, lalu bagaimana proses pembelajaran berlangsung selama ini terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana pula hasil belajar anak berkebutuhan khusus tanpa adanya guru pembimbing khusus.

Selain itu adanya kebijakan dari sekolah yaitu kenaikan kelas secara otomatis menjadikan anak berkebutuhan khusus diperlakukan berbeda dengan siswa lainnya dalam hal evaluasi pembelajaran. Kenaikan kelas otomatis membuat hak asasi dari anak berkebutuhan khusus tidak terpenuhi sebagaimana mestinya seorang siswa. Pintar atau bodoh tidak jadi permasalahan karena bagaimanapun hasil belajarnya siswa akan tetap dinaikkan secara otomatis. Dengan demikian evaluasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilihat secara berkelanjutan dan mungkin saja untuk pembelajaran ke tahap yang lebih lanjut siswa bisa jadi mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan adanya keadaan seperti ini peneliti juga menduga bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini dikelas hanya sebagai pemenuhan syarat saja karena hasil kemampuan dari anak berkebutuhan khusus yang ada di buku lapor bukanlah hasil dari kemampuan mereka yang sebenarnya.

Berdasarkan hal-hal yang ada di atas peneliti ingin tahu bagaimana sebenarnya pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Payakumbuh dan bagaimana pula hasil belajar anak berkebutuhan khusus tersebut dengan keterbatasan daya penglihatan yang mereka alami dan ketidakhadiran guru pembimbing khusus dalam proses pembelajaran serta adanya kebijakan kenaikan kelas otomatis yang diterapkan di sekolah itu. Oleh karena itu

maka peneliti mengangkat judul “*Pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SMP negeri 4 payakumbuh*”.

B. Pembahasan

Materi pembelajaran seni musik menuntut siswa untuk bisa dalam belajar teori dan praktek. Hal ini membutuhkan kemampuan dalam penggunaan panca indra khususnya penglihatan (visual). Anak berkebutuhan khusus (tunanetra) yang tidak dapat melihat, menjadikan suatu kendala tertentu dalam menangkap materi pembelajaran musik dengan baik. Sedangkan guru reguler (seni musik) juga memiliki kendala dalam memilih materi pembelajaran untuk kelas inklusi ini. Kendala pada materi pembelajaran yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus saat ini dalam materi mengetahui unsur-unsur musik dan mengansemen lagu membuat mereka kesulitan dalam belajar. Terkadang guru merasa pemilihan materi yang beliau terapkan telah benar, namun pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menerima materi tersebut. Oleh karena itu, walaupun, menurut guru sampai saat sekarang belum mencari solusi yang terbaik dalam pemilihan materi pembelajaran, namun untuk kedepannya guru harus lebih menyesuaikan lagi dalam pemilihan materi pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus dan siswa normal bisa mendapatkan materi yang sama tetapi materi tersebut tidak keluar dari perangkat pembelajaran yang berlaku.

Pemilihan metode pembelajaran pada sekolah inklusi bukanlah suatu hal yang mudah apalagi bagi guru reguler. Kekurangan yang dialami anak berkebutuhan khusus membuat guru harus lebih kreatif lagi mencari metode-metode baru yang dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus. Penerapan metode yang sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan sulit untuk bisa menyamakannya. Agar materi pembelajaran yang diberikan guru kepada anak berkebutuhan dapat diterima dengan baik, terkadang guru harus membedakan pelaksanaan metode yang dilakukan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di kelas. Misalnya di saat pembelajaran bagi siswa normal guru menggunakan metode yang umumnya dipakai dalam mengajar seperti diskusi namun bagi anak berkebutuhan khusus karena memang memerlukan perlakuan khusus pula hanya dapat dilakukan metode tanya jawab atau ceramah, atau mungkin metode lain yang digunakan guru yang dirasa memungkinkan.

Media pembelajaran yang diterapkan guru reguler di SMP Negeri 4 Payakumbuh pada anak berkebutuhan khusus lebih banyak kepada penggunaan media audio dan daya rasa. Dalam mempelajari materi teori musik tentang notasi balok guru memilih gambar timbul sebagai media bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penerapan materi memperkenalkan bentuk alat musik, jika alat musik tersebut ada di sekolah guru menyuruh mereka untuk merasakan bentuk dari alat musik itu sambil guru menjelaskannya. Menurut anak berkebutuhan khusus, di sekolah mereka merekam materi pembelajaran yang diberikan guru dengan tape recorder, sehingga mereka bisa mengulangi nya lagi untuk belajar di rumah. Masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus seperti tidak adanya huruf braille untuk pembelajaran musik dan guru pembimbing yang selalu tidak hadir pada saat

pembelajaran berlangsung, yang akhirnya membuat guru reguler mencari solusi lain dalam penggunaan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Agar dapat melihat hasil belajar siswa maka dilakukanlah penilaian. Dalam pelaksanaan penilaian ketercapaian aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik juga sangat dibutuhkan. Pelaksanaan penilaian yang ada saat ini bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat lagi dilakukan seperti yang sebenarnya. Penilaian aspek kognitif siswa didapatkan dari hasil belajar teori, namun hasil belajar teori yang mereka peroleh lebih sering mendapatkan nilai di bawah standar KKM. Pada penilaian afektif, anak berkebutuhan khusus cenderung lebih pasif di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini solusi yang diberikan guru yaitu dengan melaksanakan metode tanya jawab. Guru langsung mengajukan pertanyaan secara lisan kepada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan jawaban yang mereka berikan itulah guru bisa menilai aspek afektifnya. Pada penilaian aspek psikomotorik siswa yang berhubungan dengan *lifeskill* atau kemampuan siswa dalam bidang praktek, untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas VII.2 ini berbeda dengan yang sebelumnya. Siswa yang ada sekarang tidak memiliki bakat dalam seni musik. Sehingga, pada saat ulangan harian praktek yaitu memainkan instrumen musik recorder, nilai yang mereka dapatkanpun juga banyak yang tidak baik. Akhirnya untuk meningkatkan nilai anak berkebutuhan khusus pada ketiga aspek penilaian ini, guru melakukan penambahan nilai secara otomatis pada nilai asli mereka agar nilai tersebut bisa bagus.

Penambahan nilai secara otomatis tanpa melaksanakan ujian remedial sudah keluar dari sistem penilaian yang seharusnya. Bagi siswa normal mereka bisa mendapatkan penilaian yang semestinya, sehingga nilai-nilai yang mereka peroleh dapat dilihat perkembangannya. Materi yang berhubungan dengan nilai rendah yang mereka dapatkan kemudian dipelajari lagi. Sehingga materi tersebut bisa tuntas setelah dilaksanakan ujian remedial. Namun anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan yang sama, dari awal penilaian yang dilakukan guru otomatis sudah menuntaskan nilai anak tersebut, padahal dilihat dari segi kemampuan dan hasil belajar yang diperolehnya, seharusnya anak belum layak mendapatkan nilai tuntas. Dengan demikian pelaksanaan sistem penilaian yang didapatkan anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal. Alasan guru dalam hal ini karena kemampuan mereka dalam pembelajaran seni musik rendah dan ditambah lagi materi yang mereka dapatkan pada saat pembelajaran tidak sempurna karena guru pembimbing khususnya yang tidak hadir serta kebijakan dari sekolah yaitu kenaikan kelas secara otomatis juga menjadi alasan guru.

Sistem kenaikan kelas secara otomatis di SMP Negeri 4 Payakumbuh sebenarnya tidak sesuai dengan idealnya sebuah sekolah inklusi. Seharusnya, pendidikan inklusi tetap dilakukan dalam settingklasikal hanya dari bobot materi saja yang dibedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kurikulum PPI. Agar mendapatkan hasil belajar yang bagus untuk anak berkebutuhan khusus, lebih baik meningkatkan dari segi sistem pendukung terhadap pembelajaran siswa seperti kualitas guru pembimbing khusus atau media pembelajaran seperti buku huruf braille. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang

maskimal maka penilaian hasil belajar dapat berjalan sebagaimana mestinya kepada anak berkebutuhan khusus.

Guru sulit melihat perkembangan hasil belajar siswa karena adanya kenaikan kelas secara otomatis ini. Kompetensi siswa dalam menerima pembelajaran tidak dapat diukur dengan maksimal. Jika siswa dinaikkan secara otomatis maka tinggi maupun rendah nilai yang diperoleh siswa tidak menjadi suatu masalah sebab guru tidak lagi harus memikirkan penilaian yang semestinya, sedangkan pada anak normal penilaian pembelajaran tetap dilaksanakan. Perbedaan ini mengakibatkan anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal, sementara sebagai manusia mereka mempunyai hak yang sama dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan hakekat pendidikan yaitu “memanusiakan manusia” seharusnya perbedaan itu tidak terjadi. Perlakuan yang diberikan antara anak berkebutuhan khusus disamakan dengan siswa normal.

Ketidakhadiran guru pembimbing khusus membuat anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran teori musik. Kesulitan tersebut akhirnya mempengaruhi hasil belajar anak. Ketidaktahuan materi, metode, dan media yang mereka dapatkan dalam belajar membuat nilai yang mereka peroleh pada saat ulangan harian teori mendapatkan hasil yang tidak baik.

Ketidakhadiran guru pembimbing khusus pastinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dilihat dari nilai asli/riil kemampuan anak berkebutuhan khusus, nilai yang mereka dapatkan sangat rendah. Lalu jika dilihat pada nilai yang telah diproses guru, nilai tersebut telah mencapai KKM tanpa adanya ujian remedial. Rendahnya nilai yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus telah mencerminkan bahwa mereka tidak bisa belajar dengan maksimal tanpa adanya guru pembimbing khusus sehingga guru terpaksa menambahkan nilai pada hasil belajar siswa yang berarti sama saja dengan nilai pemberian. Dengan demikian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar kepada anak berkebutuhan khusus tidak dapat terlaksana dengan baik.

Kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Payakumbuh yaitu kekurangan pada daya penglihatan yang mereka miliki menjadi suatu kesulitan bagi guru seni musik reguler dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran, media pembelajaran dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus dan anak normal sehingga pada penerapan materi, metode dan media guru tidak bisa banyak menggunakan kemampuan visual. Karena itulah peranan guru pembimbing khusus memang sangat diperlukan dalam penerapan hal tersebut agar anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan nilai dari kemampuan asli/riil yang lebih baik.

C. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Payakumbuh belum terlaksana dengan baik karena konsep sekolah inklusi belum tercapai sesuai dengan konsep yang ada di sekolah inklusi lainnya. Adapun murid kelas VII 2 SMP Negeri 4 Payakumbuh berjumlah 37 orang 2 diantaranya adalah berkebutuhan khusus (tunanetra). Proses pembelajaran seni budaya dilaksanakan di dalam kelas dan di ruangan musik. Adapun materi yang diajarkan berupa

memainkan alat musik, mengenal bentuk dan nilai not dan menyanyikan lagu kaparak tingga.

Proses pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Payakumbuh dimulai dengan berdo'a bersama yang bertujuan agar siswa dimudahkan oleh Tuhan YME dalam menerima pelajaran, serta diharapkan pelajaran akan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pada proses pembelajaran tersebut, guru membagi proses pembelajaran menjadi dua tahap, yaitu pembelajaran teori dan pembelajaran praktek. Kedua pembelajaran tersebut saling berkaitan, karena pada saat pembelajaran teori pada seni musik guru juga melakukan kegiatan praktek untuk memperjelas materi yang disampaikan.

D. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang berpedoman melalui wawancara terstruktur menunjukkan bahwa metode pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Payakumbuh belum bisa dikatakan baik karena kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (tunanetra) terlalu banyak. Ketidakhadiran guru pembimbing khusus membuat anak tunanetra sulit untuk memahami materi yang diajarkan guru.

Metode yang digunakan yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan CTL (*Contextual Teaching dan Learning*). Bagi anak normal metode yang digunakan guru tersebut dapat berjalan dengan baik. Namun bagi anak berkebutuhan khusus, ada beberapa metode-metode yang pada pelaksanaannya mereka mengalami kesulitan.

Metode-metode di atas memang pada umumnya lebih menggunakan indra pendengaran sehingga tidak terlalu fokus pada aspek visual. Namun, ada metode yang membuat guru reguler sedikit kawatir dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu pada metode yang pelaksanaannya dituntut siswa lebih banyak aktif berinteraksi di kelas baik dengan sesama siswa ataupun dengan guru daripada guru yang lebih aktif. Metode tersebut salah satunya adalah diskusi.

Dalam pelaksanaan metode diskusi anak berkebutuhan khusus terlihat lebih pasif dalam berinteraksi. Mereka cenderung diam saat diskusi dibandingkan siswa normal. Seharusnya aspek penilaian pada metode diskusi yaitu keaktifan dalam berbicara dan kemauan untuk mengemukakan pendapat. Namun dengan pasifnya ke dua anak berkebutuhan khusus ini guru sulit dalam melakukan penilaian untuk melihat aspek afektif siswa yaitu keaktifan siswa di kelas. Karena hal ini terkadang guru mencari metode-metode lain di luar metode yang ada pada RPP atau lebih fokus kepada metode tanya jawab untuk melihat keaktifan anak berkebutuhan khusus di kelas selama pembelajaran berlangsung.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan pada pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Payakumbuh tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan CTL (*Contextual Teaching dan Learning*), tetapi guru juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan

hanya metode diskusi yang tidak terlaksana dengan baik karena anak berkebutuhan khusus lebih cenderung pasif dalam kelompok diskusi.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelaksanaan pembelajaran yang sama dengan siswa normal dalam bidang materi, metode, media pembelajaran, karena pada penerapan hal tersebut lebih banyak menggunakan kemampuan visual, sementara guru pembimbing khusus tidak hadir membantu pada saat pembelajaran. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan nilai yang kurang baik dalam hasil ujiannya. Pada akhirnya nilai hasil belajar yang diperoleh anak berkebutuhan khusus adalah nilai pemberian dari guru, bukan nilai yang diperoleh siswa murni hasil usahanya sendiri.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Yuliasma, S.Pd., M.Pd Dan Pembimbing II Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd

Daftar Rujukan

- Fibriayana Anjaryanti. (2011). *Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran (Beyond)Center and CircleTimes (BCCT) di Paud Inklusi ahsanul Amala Yogyakarta*. UIN Sunankalijaga. Yogyakarta. (tesis online), diakses pada tanggal 26 Juni 2013.
- Ipan Hidayatulloh.(2009). *Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa Tunanetra*: <http://pendidikanabk.wordpress.com>, di akses pada tanggal 25 April 2013.
- Lexy. J Moleong .(2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mbagedut. (2011). *Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli* : <http://mbagedut.blogspot.com>, di akses 28 Mei 2013.
- Mengenal Pendidikan Terpadu. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*.